

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1). Deskripsi Data Umum**

Penelitian ini dilaksanakan di sembilan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Jepara diantaranya yaitu SMA N 1 Jepara, SMA N 1 Bangsri, SMA N 1 Mlonggo, SMA N 1 Donorojo, SMA N 1 Kembang, SMA N 1 Tahunan, SMA N 1 Pecangaan, SMA N 1 Mayong dan SMA N 1 Nalumsari. Tiap kecamatan di kabupaten Jepara memiliki satu SMA Negeri. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari kapasitas dan kualitas dari segi fisik bangunan dan lulusan sekolah maka dari alasan tersebut dijadikan sebagai tempat penelitian.

Penelitian hanya dilakukan pada 9 sekolah dari 10 sekolah di kabupaten Jepara dikarenakan berbagai keterbatasan. Peneliti tidak melakukan penelitian pada SMA Negeri Welahan dikarenakan sejak bulan Mei surat izin masuk hingga bulan Juli 2019 masih belum juga mendapatkan izin penelitian. oleh sebab itu, peneliti hanya bisa meneliti 9 dari 10 sekolah SMA Negeri di Kabupaten Jepara. Penelitian dilakukan dengan subjek guru pendidikan kewarganegaraan sebanyak 16, sedangkan sampel siswa SMA kelas XI sebanyak 245. Pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Mei sampai dengan Juli 2019. Pembahasan dalam penelitian ini ada tiga variabel yang terdiri dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas diantaranya yaitu kompetensi keprofesionalan guru ( $X_1$ ) dan iklim kelas ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikat yaitu hasil belajar PPKn ( $Y$ ).

Karakter responden pada profil 16 guru dalam penelitian ini dapat dilihat dari jenis kelamin, usia dan pendidikan yang diuraikan pada tabel di bawah ini.

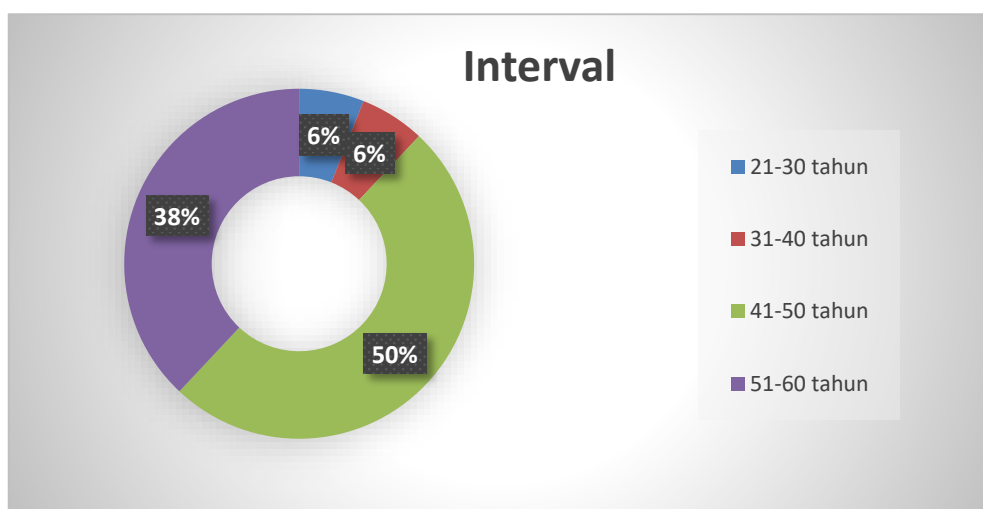
Tabel 8. Karakteristik Responden

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Interval Jenis Kelamin		
	Laki-laki	7	44 %
	Perempuan	9	56 %
	Total	16	100 %
2.	Interval Usia		
	21-30 tahun	1	6 %
	31-40 tahun	1	6 %
	41-50 tahun	8	50%
	51-60 tahun	6	38 %
	Total	16	100 %
3.	Interval Pendidikan		
	S2	0	0 %
	S1	16	100 %
	Diploma 3	0	0 %
	Diploma 2	0	0 %
	Diploma 1	0	0 %
	Total	16	100 %

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Data karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Dari karakteristik responden dapat diuraikan bahwa mayoritas jenis kelamin berdasarkan data di atas dari 16 responden sebanyak 7 perempuan (44 %) dan jumlah laki-laki 9 orang atau (56%). Sedangkan untuk pendidikan terakhir dari responden keseluruhan yaitu S1 dari jumlah total 16 dengan presentase (100%).

Karakter responden berikutnya meliputi usia yang diklasifikasikan oleh peneliti dengan membuat interval rentang usia 9 tahun meliputi 21-30 tahun sebanyak 1 orang (6%), usia 31-40 tahun hanya 1 orang (6%), usia 41-50 tahun berjumlah 8 orang (50%), dan usia 51-60 tahun sebanyak 6 orang (38%). Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 3. Frekuensi Usia Guru PKn

(Sumber: data primer diolah, 2019)

## 2) Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki 3 data meliputi kompetensi keprofesionalan guru, iklim kelas, dan hasil belajar siswa. Dari penelitian ini dapat dijelaskan besarnya jawaban responden masing-masing variabel sebagai berikut.

### a. Variabel Kompetensi Keprofesionalan Guru ( $X_1$ )

Data mengenai kompetensi keprofesionalan guru diperoleh dengan menggunakan angket tertutup sejumlah 32 butir pernyataan. Skor digunakan

dalam angket mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang 1-4. Maka, dapat diketahui nilai-nilai parameter dari variabel terkait sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 32 \times 4 = 128 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor terendah} \\ &= 32 \times 1 = 32 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (128 + 32) = 80 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SBx &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{6} (128 - 32) = 16 \end{aligned}$$

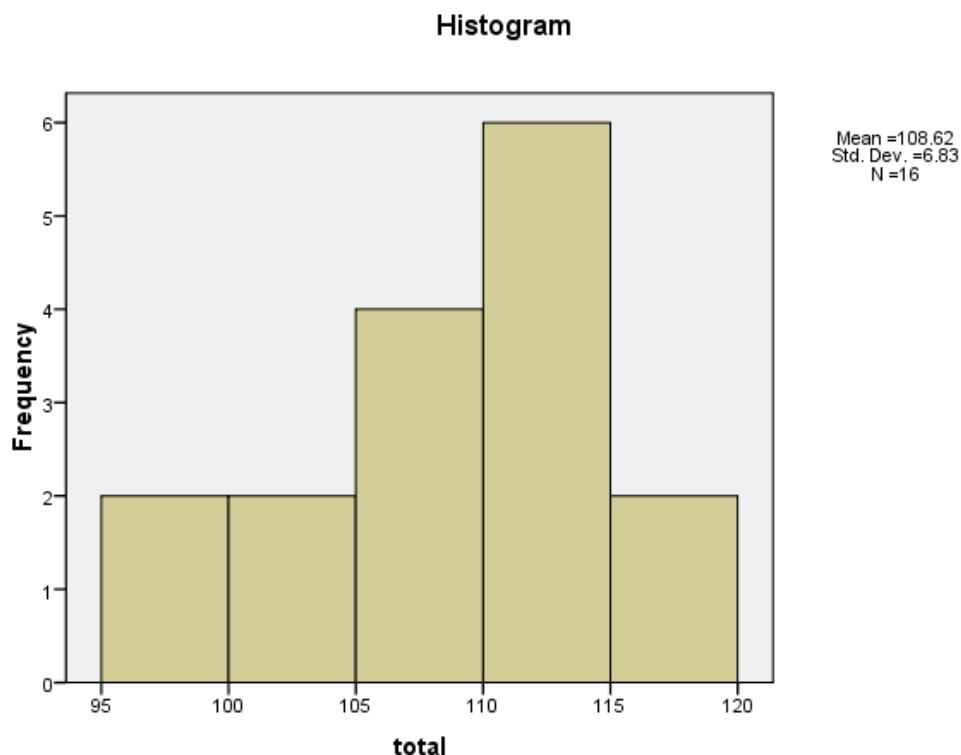
Berdasarkan data kompetensi keprofesionalan guru menunjukkan skor total tertinggi 128 dan skor total terendah 32. Hasil dari analisis data dapat diketahui mean (M) kompetensi keprofesionalan guru sebesar 108,6, nilai median (Me) 109, nilai modus (Mo) yaitu 113, dan standar deviasi sebesar 6.830. Frekuensi skor kompetensi keprofesionalan guru dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 9. Distribusi frekuensi skor kompetensi keprofesionalan guru

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Presentase
1.	95-100	2	12,5%
2.	101-105	4	25%
3.	106-110	3	19%
4.	111-115	5	31%
5.	116-120	2	12,5%
Total		16	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban responden pada interval 101-105 sebesar 25%. Sehingga distribusi frekuensi skor variabel 1 dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini.



Gambar 4. Histogram Frekuensi Variabel Kompetensi Keprofesionalan Guru

Berdasarkan hasil perhitungan tinggi rendahnya variabel kompetensi keprofesionalan guru ditentukan setelah skor maksimal ideal dan skor minimal ideal diketahui, selanjutnya dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan ( $\bar{X}$ ) dan simpangan baku skor keseluruhan ( $SBx$ ). Nilai rerata skor keseluruhan ( $\bar{X}$ ) sebesar 80 dan simpangan baku skor keseluruhan ( $SBx$ ) sebesar 16.

$$\bar{X} + 1. SBx = 80 + 1(16) = 96$$

$$\bar{X} - 1. SBx = 80 - 1(16) = 64$$

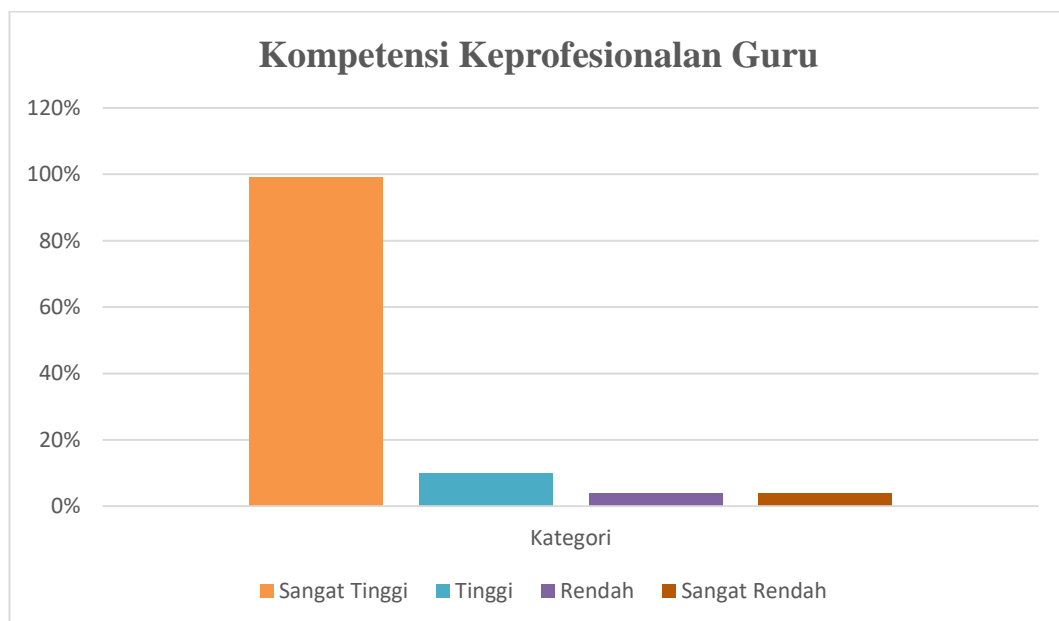
Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh kecenderungan skor kompetensi keprofesionalan guru yang dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 10. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kompetensi Keprofesionalan Guru

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	$X \geq 96$	Sangat Tinggi	15	99%
2.	$96 > X \geq 80$	Tinggi	1	1%
3.	$80 > X \geq 64$	Rendah	0	0%
4.	$X < 64$	Sangat rendah	0	0%

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Dari tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Diagram Batang Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kompetensi Keprofesionalan Guru

Secara umum, nilai rata-rata kompetensi keprofesionalan guru berada pada kategori **Sangat Tinggi**. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata sebesar 108,6. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa sebesar 15

(99%) responden yang berada dalam kategori kelompok sangat tinggi, sebesar 1 (1%) responden berada dalam kategori kelompok tinggi, pada kategori rendah sebanyak 0 (0%), dan pada kategori sangat rendah sebanyak 0 (0%) pada kompetensi keprofesionalan guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi keprofesionalan guru berada pada kategori sangat tinggi.

#### **b. Variabel Iklim Kelas (X<sub>2</sub>)**

Data iklim kelas diperoleh dengan menggunakan angket tertutup. Skor dalam angket tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban dengan penilaian 1-4. Data akan dapat diketahui nilai-nilai skor dari iklim kelas sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 21 \times 4 = 84 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor terendah} \\ &= 21 \times 1 = 21 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (84+21) = 52,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SBx} &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{6} (84-21) = 10,5 \end{aligned}$$

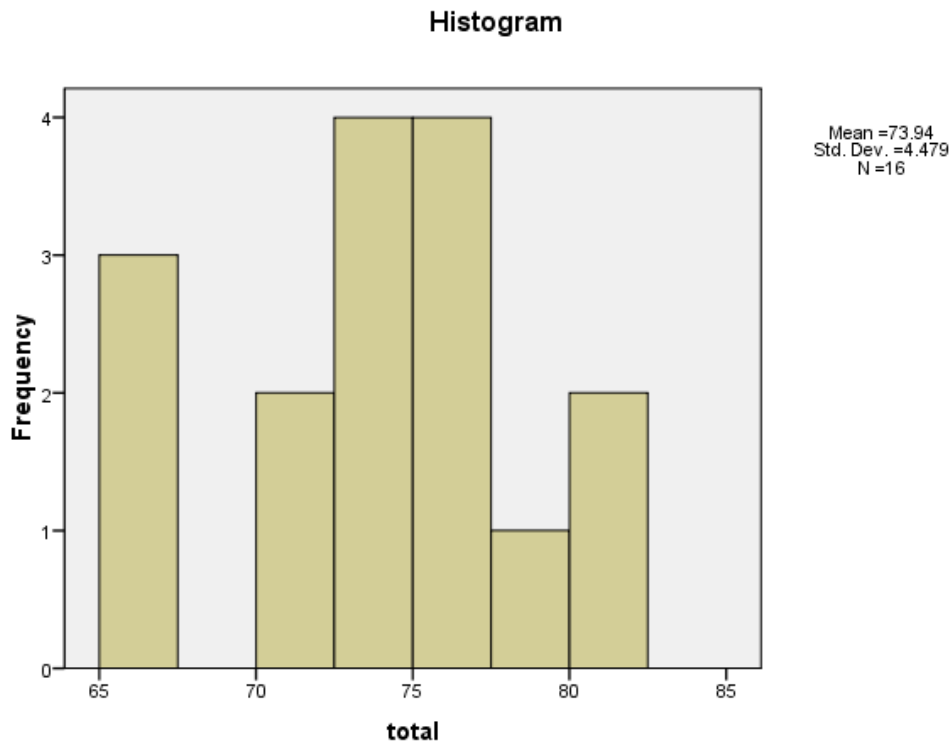
Data variabel iklim kelas diperoleh melalui angket yang terdiri dari 21 item dengan jumlah responden 16 guru. Berdasarkan data variabel yang diperoleh dari hasil analisis mean (M) sebesar 73,94, median (Me) sebesar 73,50, modus (Mo) sebesar 67 dan standar deviasi sebesar 4,479. Frekuensi distribusi variabel iklim kelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Variabel Iklim Kelas

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Presentase
1.	67-70	3	19%
2.	71-74	6	37%
3.	75-78	4	25%
4.	79-82	3	19%
Total		16	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi dengan SPSS, mayoritas frekuensi variabel iklim kelas terletak pada kelas interval 71-74 sebanyak 6 guru (37%). Distribusi frekuensi variabel iklim kelas ( $X_2$ ) di atas dapat digambarkan melalui gambar histogram sebagai berikut.



Gambar 6. Histogram Frekuensi Variabel Iklim Kelas



Berdasarkan hasil perhitungan tinggi rendahnya variabel iklim kelas dapat ditentukan setelah skor maksimal ideal dan skor minimal ideal diketahui, selanjutnya dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan ( $\bar{X}$ ) dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx). Nilai rerata skor keseluruhan ( $\bar{X}$ ) sebesar 52,5 dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx) sebesar 10,5.

$$\bar{X} + 1. SBx = 52,5 + 1 (10,5) = 63$$

$$\bar{X} - 1. SBx = 52,5 - 1(10,5) = 42$$

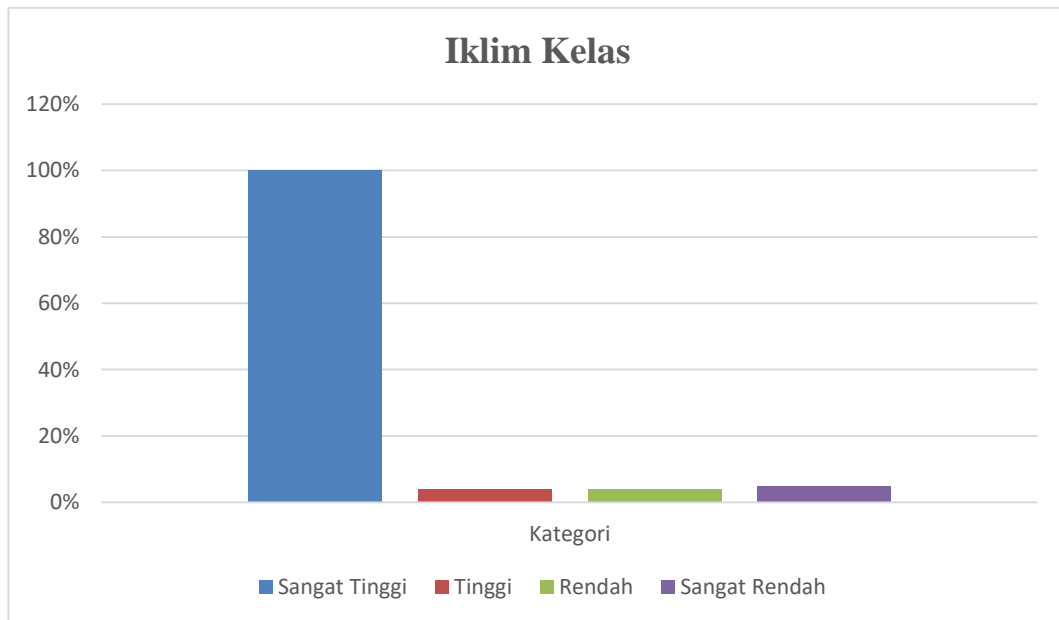
Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh kecenderungan skor variabel iklim kelas yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut.

Tabel 12. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Iklim Kelas

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	$X \geq 63$	Sangat Tinggi	16	100%
2.	$63 > X \geq 52,5$	Tinggi	0	0%
3.	$52,5 > X \geq 42$	Rendah	0	0%
4.	$X < 42$	Sangat rendah	0	0%

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Dari tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Diagram Batang Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Iklim Kelas

Secara umum, nilai rata-rata variabel iklim kelas berada pada kategori **Sangat Tinggi**. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata sebesar 73,94. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa sebesar 16 (100%) responden yang berada dalam kategori kelompok sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel iklim kelas berada pada kategori sangat tinggi.

### c. Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)

Data hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan nilai tes akhir semester atau nilai normal dari hasil ulangan akhir semester. Sehingga dapat diketahui parameter sebagai berikut.

$$\text{Skor maksimal ideal} = \text{butir kriteria} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 100 \times 1 = 100$$

Skor minimal ideal = butir kriteria x skor terendah

$$= 100 \times 0 = 100$$

$$\bar{X} = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (100+0) = 50$$

$$SBx = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (100-0) = 17$$

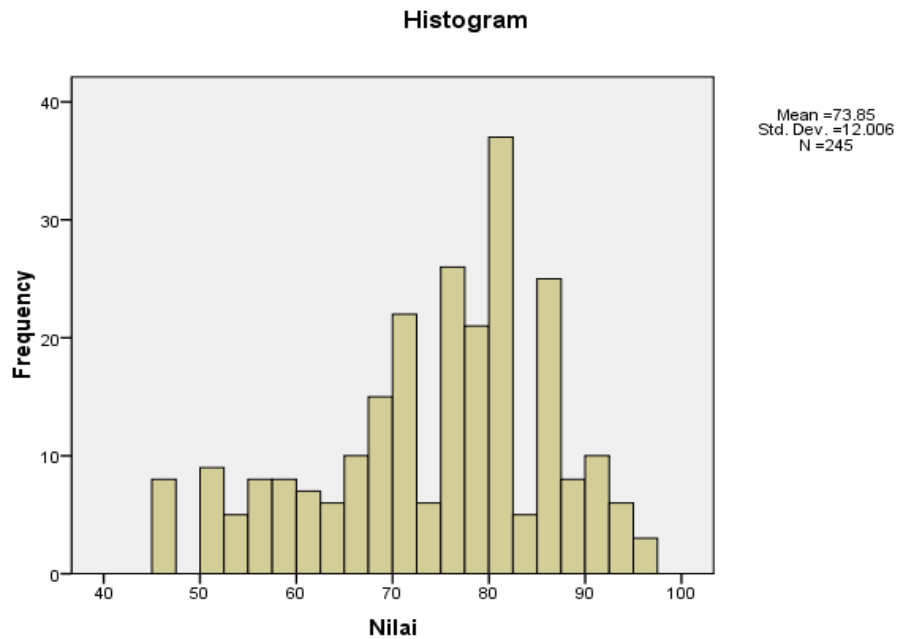
Data pada perolehan hasil belajar siswa menunjukkan skor total tertinggi mencapai 100 dan skor terendah adalah 0. Pada hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (M) sebesar 73,85, nilai tengah (Me) sebesar 77,00, dan nilai yang sering muncul (Mo) yaitu 80. Sandar deviasi (Sdi) sebesar 12,00. Sehingga menunjukkan penilaian yang cukup baik dengan standar deviasi sebesar 12,00 dari 245 hasil belajar siswa yang diamati.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Pesentase
1.	45-55	24	10%
2.	56-66	30	12%
3.	67-77	76	31%
4.	78-88	96	39%
5.	89-99	19	8%
Total		245	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Pada tabel di atas menunjukkan mayoritas skor jawaban dari hasil belajar terdapat pada interval 78-88 yaitu sebesar 39%. Tabel distribusi frekuensi nilai normal variabel hasil belajar siswa dapat digambarkan pada histogram berikut ini.



Gambar 8. Histogram Frekuensi Variabel Hasil Belajar

Pada perhitungan tinggi rendahnya variabel hasil belajar siswa ditentukan skor maksimal ideal dan sekor minimal ideal dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan ( $\bar{X}$ ) dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx). Nilai rerata skor keseluruhan ( $\bar{X}$ ) sebesar 73,85 dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx) sebesar 10.

$$\bar{X} + 1. SBx = 73,85 + 1 (10) = 83,85$$

$$\bar{X} - 1. SBx = 73,85 - 1(10) = 63,85$$

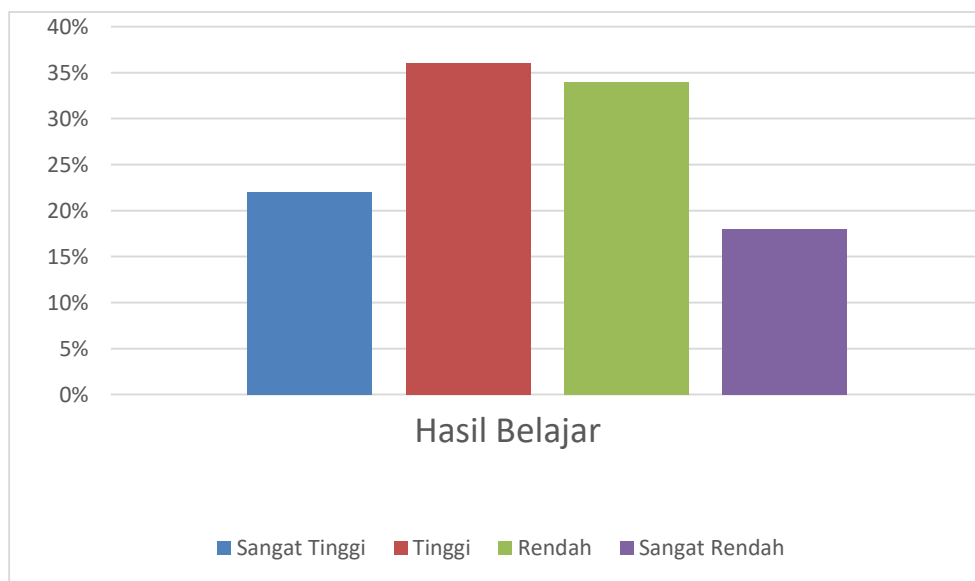
Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh kecenderungan skor variabel hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut.

Tabel 14. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Hasil Belajar

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	$X \geq 83,85$	Sangat Tinggi	52	22%
2.	$83,85 > X \geq 73,85$	Tinggi	95	36%
3.	$73,85 > X \geq 63,85$	Rendah	53	24%
4.	$X < 63,85$	Sangat rendah	45	18%

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Dari tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9. Diagram Batang Frekuensi Hasil Belajar

## B. Uji Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Penentuan normal atau tidak dari data variabel penelitian ditentukan dengan menggunakan pengujian analisis *Kolmogrov-*

*Smirnov* pada taraf pengujian 5% dengan bantuan program SPSS 16.0. Apabila masing-masing variabel memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan variabel penelitian berdistribusi normal dan sebaliknya. Berikut merupakan hasil uji normalitas yang tersaji pada tabel 13.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		kompetensi keprofesionalan guru	iklim kelas
N		16	16
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	5.60174121	5.76691606
Most Extreme Differences	Absolute	.155	.123
	Positive	.138	.123
	Negative	-.155	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		.622	.493
Asymp. Sig. (2-tailed)		.835	.968

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 13 didapatkan hasil signifikansi untuk variabel kompetensi keprofesionalan guru, iklim kelas dan hasil belajar sebesar 0,835 dan 0,968. Membuktikan bahwa sebaran data berdistribusi normal karena nilai hitung variabel lebih besar dari 0,05.

## 2. Uji Linieritas

Uji linieritas pada penelitian ini bertujuan mengetahui data variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Perhitungan ini dilakukan menggunakan *deviation from linearity* dengan bantuan SPSS 16.0 di bawah ini sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Sig. deviation from linearity</i>	Taraf Signifikansi	Keterangan
Kompetensi keprofesionalan guru dengan Hasil Belajar Siswa	0,567	0,05	Linier
Iklim Kelas dengan Hasil Belajar	0,671	0,05	Linier

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan perhitungan uji linieritas menunjukkan hasil nilai signifikansi (*Linarity*) yang diperoleh dari variabel kompetensi keprofesionalan guru dengan hasil belajar sebesar 0,567 sedangkan variabel iklim kelas dengan hasil belajar sebesar 0,671 sehingga penelitian ini memiliki hubungan yang linier karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

### 3. Pengujian Hipotesis dan Analisis Variabel

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi dua variabel. Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang dirumuskan. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari kompetensi keprofesionalan guru dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara. Hipotesis ini diuji menggunakan analisis korelasi dua variabel dengan bantuan program SPSS 16.0 diperoleh rangkuman hasil analisis sebagai berikut ini.

Tabel 17. Hasil Analisis Hipotesis Pertama

		Hasil Belajar	Kompetensi Keprofesionalan Guru
Hasil Belajar Siswa	Pearson Correlation	1	.891**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	245	16
Kompetensi Keprofesionalan Guru	Pearson Correlation	.891**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	16	16

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah, 2019

Pada tabel di atas menggambarkan koefisien korelasi kompetensi keprofesionalan guru dengan hasil belajar siswa sebesar 0,891 pada tingkat signifikansi 0.000. Dari nilai r-hitung menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sempurna antara kompetensi keprofesionalan guru dengan hasil belajar siswa. Maka dalam hal ini kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas mempunyai hubungan positif karena nilai r-hitung positif. Berarti semakin tinggi kompetensi keprofesionalan guru maka semakin meningkat hasil belajar siswa. Hasil uji koefisien korelasi terkait dengan hipotesis pertama yaitu sebagai berikut.

$H_0$  : kompetensi keprofesionalan guru tidak memiliki hubungan dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMAN di Kabupaten Jepara.

$H_a$  : kompetensi keprofesionalan guru memiliki hubungan dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMAN di Kabupaten Jepara.

Hipotesis diterima jika  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  dan  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika  $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$  dan  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$



(0,891)>0,468), sig < 0,05 (0,000 <0,05). Hal tersebut berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kompetensi keprofesionalan guru memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kabupaten Jepara diterima.

#### b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan iklim kelas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara. Hipotesis ini diuji menggunakan analisis korelasi dua variabel dengan bantuan program SPSS 16.0 yang dirangkum dalam tabel dibawah ini

Tabel 18. Hasil Analisis Hipotesis Kedua

		Hasil Belajar	Iklim Kelas
Hasil Belajar Siswa	Pearson Correlation	1	.918**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	245	16
Iklim Kelas	Pearson Correlation	.918**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	16	16

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah, 2019

Pada tabel 15 menggambarkan besarnya koefisien korelasi iklim kelas dengan hasil belajar siswa adalah 0,918 pada tingkat signifikansi 0,000. Nilai r-hitung sebesar 0,918 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sempurna antara iklim kelas dengan hasil belajar PPKn. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r-hitung positif,

Hasil uji koefisien korelasi dikaitkan dengan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut.

$H_0$  : iklim kelas tidak memiliki hubungan dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMAN di Kabupaten Jepara.

$H_a$  : iklim memiliki hubungan dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMAN di Kabupaten Jepara.

Hipotesis diterima jika  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel dan  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika  $r$ -hitung  $<$   $r$ -tabel dan  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel ( $0,918 > 0,468$ ),  $\text{sig} < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal tersebut berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan iklim kelas memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kabupaten Jepara diterima.

### c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga mengenai kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara. Hipotesis ketiga ini menggunakan uji korelasi berganda dimana akan mencari hasil dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependent. Dengan bantuan program SPSS 16.0 yang diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 19. Hasil Analisis Uji Hipotesis Ketiga

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.921 <sup>a</sup>	.848	.824	1.549	.848	36.194	2	13	.000

a. Predictors: (Constant), Iklim Kelas, Kompetensi Keprofesionalan Guru

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Pada tabel di atas menggambarkan besarnya koefisien korelasi kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas dengan hasil belajar siswa adalah 0,921 pada tingkat signifikansi 0,000. Nilai r-hitung sebesar 0,921 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sempurna antara kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas dengan hasil belajar siswa. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r-hitung positif,

Hasil uji koefisien korelasi dikaitkan dengan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut.

$H_0$  : kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas tidak memiliki hubungan dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMAN di Kabupaten Jepara.

$H_a$  : kompetensi keprofesionalan guru dan iklim memiliki hubungan dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMAN di Kabupaten Jepara.

Hipotesis diterima jika  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  dan  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. jika  $r\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  dan  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$

(0,921 > 0,468), sig < 0,05 (0,000 < 0,05). Hal tersebut berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kabupaten Jepara diterima.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, maka dilakukan pembahasan sebagai berikut.

#### **1. Hubungan Kompetensi Keprofesionalan Guru dengan Hasil Belajar PPKn pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara.**

Hasil penelitian ini mengenai hubungan kompetensi keprofesionalan guru dengan hasil belajar PPKn diperoleh melalui hasil angket dan hasil belajar siswa dari tes ujian akhir semester berada pada kategori sangat tinggi. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kompetensi keprofesionalan guru dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara. Dilihat dari hasil uji koefisien korelasi menghasilkan r-hitung sebesar 0,891 dengan signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan r-tabel pada tingkat probabilitas 0,05. Maka,  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan sig < 0,05 (0,891 > 0,468 dan 0,000 < 0,05). Korelasi positif berarti semakin tinggi skor kompetensi keprofesionalan guru akan meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa begitu sebaliknya.

Koefisien korelasi sebesar 0,891 menunjukkan berada dalam kategori kuat karena nilai korelasi mendekati angka 1 sehingga kedua variabel akan semakin kuat.

Dari hasil penelitian ini membuktikan kompetensi keprofesionalan guru memiliki hubungan dengan hasil belajar PPKn pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara. Hal ini berarti peningkatan kompetensi keprofesionalan guru pada pengelolaan pembelajaran di kelas perlu ditingkatkan secara berkelanjutan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kompetensi keprofesionalan sangat berhubungan dengan hasil belajar karena untuk bisa mencapai kompetensi keprofesionalan. Hal ini dikarenakan guru harus mempunyai kemampuan dalam membuat perencanaan dalam mengajar serta dapat membuat sebuah rencana evaluasi pembelajaran sesuai dengan petunjuk dan dapat menerapkan pembelajaran dengan menguasai materi, konsep, struktur, konsep keilmuan yang mendukung pembelajaran sehingga akan menghasilkan perolehan belajar anak yang sesuai dengan keinginan. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Cut Fitriani, dkk. (2017) bahwa kompetensi profesionalan yang harus dimiliki oleh guru dengan membuat perencanaan pembelajaran, dapat menguasai materi, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan serta dapat mengevaluasi yang mencakup nilai sikap, pemahaman konsep, nilai keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara Idris (2013:26) menjelaskan beberapa cakupan profesionalisme seorang guru meliputi kemampuan menguasai landasan pendidikan dimana guru

mengetahui akan tujuan dalam pendidikan secara nasional, dalam pemahaman bidang psikologi paham tahapan perkembangan siswa dan teori belajar dengan baik, kemampuan guru dalam menguasai materi yang diajarkan sesuai dengan bidangnya, kemampuan dalam mempraktekkan metode pembelajaran, kemampuan mengevaluasi pembelajaran, kemampuan menyusun program pembelajaran serta melaksanakan unsur-unsur penunjang, dan kemampuan dalam pelaksanaan penelitian sebagai peningkatan kinerja guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi keprofesionalan guru dengan ident hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara berhasil karena memberikan prosentase sangat baik.

## **2. Hubungan Iklim Kelas dengan Hasil Belajar PPKn pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan iklim kelas dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara menunjukkan kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisiensi korelasi  $r$ -hitung sebesar 0,918 dengan signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan  $r$ -tabel pada tingkat probabilitas 0,05. Maka,  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan  $\text{sig} < 0,05$  ( $0,918 > 0,468$  dan  $0,000 < 0,05$ ). Korelasi positif berarti semakin tinggi skor iklim kelas akan meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,918 menunjukkan berada dalam kategori kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa diperlukan iklim kelas yang positif sebagai penunjang hasil belajar PPKn pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara. Guru akan meningkatkan minat dan rasa senang di dalam kelas apabila ada

pola interaksi yang baik atau iklim kelas yang baik di dalam kelas yang akan mempengaruhi perilaku siswa yang semula negatif menjadi positif. Hal tersebut juga dikatakan oleh Everston dan Emmer (2011:189-190) bahwa para siswa akan merespon secara positif kepada guru disebabkan adanya interaksi yang saling mendukung antara siswa dan guru di kelas. Pendapat yang sama dari Marc A. Brackett (2011:29) bahwa pembelajaran yang kondusif atau iklim kelas yang pertama di sebut dengan CEC terdiri dari dimensi iklim positif dimana koneksi antar guru dan siswa terjaga, iklim negatif, sensitivitas guru, dan memperhatikan perspektif siswa sejauh mana ruang kelas difokuskan. Kedua disebut dengan COC yang terdiri dari dimensi manajemen perilaku dimana penggunaan teknik manajemen perilaku efektif dan efisien oleh guru. Ketiga disebut CIC dari dimensi pengembangan konsep atau promosi guru berfikir dengan tingkat tinggi di kelas, kualitas umpan balik dan pemodelan bahasa.

Daryanto & Tarno, (2015:50-81) mengatakan bahwa untuk mendapatkan suasana iklim kelas yang baik dan nyaman dapat dikelola dengan beberapa cara diantaranya menciptakan lingkungan fisik kelas yang kondusif, penataan ruang belajar sebagai sentra belajar, penciptaan atmosfer belajar yang kondusif, penetapan strategi pembelajaran, pemanfaatan media dan sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Jadi dapat disimpulkan perlunya iklim kelas yang baik agar hasil dari belajar siswa akan tercapai dengan maksimal.

### **3. Hubungan Kompetensi Keprofesionalan Guru dan Iklim Kelas dengan Hasil Belajar PPKn pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara.**

Hubungan kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa hasil berada pada kategori sangat tinggi. Dari rumusan masalah yang telah dibahas temuan hasil hipotesis dengan koefisien korelasi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel keprofesionalan dan iklim kelas dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara. Hal ini diuraikan sebagai berikut: bahwa uji koefisien korelasi  $r$ -hitung sebesar 0,921 dengan signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan  $r$ -tabel pada tingkat probabilitas 0,05. Maka,  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan  $\text{sig} < 0,05$  ( $0,921 > 0,468$  dan  $0,000 < 0,05$ ). Korelasi positif berarti semakin tinggi skor kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas akan meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,921 menunjukkan berada dalam kategori kuat.

Pada dasarnya terdapat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesionalitas dan kaitannya dengan kompetensi keprofesionalan. Dimana guru profesional diharapkan mematuhi nilai-nilai profesional diantaranya komitmen dalam mengajar, menghormati peserta didik dan mengembangkan dan pemberdayaan mereka, mengemngkan komunitas belajar siswa dan guru, komitmen mendorong partisipasi dalam pendidikan tinggi dan kesetaraan serta komitmen untuk melanjutkan refleksi, evaluasi dan peningkatan konsekuensi dari praktek mereka sendiri (Richard Edwards and Katherine Nicoll, 2006:125). Sehingga guru juga perlu mempunyai jiwa



pengusaha, motivasi diri, perkembangan diri dan kecakapan diri dengan baik (Aziz, 2016:93-95). Meskipun dapat dilihat dari 3,9 juta guru saat ini masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi kompetensi akademik dan 52% guru masih belum memiliki sertifikasi profesi dimana standar memenuhi kompetensi keprofesionalan guru (detikNews:2017) tetapi pemerintah telah mengusahakan upaya dalam mengembangkan keprofesionalan guru melalui Uji Kompetensi Guru (UKG), Guru Pembelajar dan yang dekat ada program Profesi Guru yang dilaksanakan.

Selanjutnya untuk iklim kelas sangat penting terkait keberhasilan jangka panjang pada pendidikan diantaranya hasil belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik tempat belajar yang meliputi bangunan kelas, kelengkapan sumber belajar, kerapian, kebersihan, keamanan, dan keteraturan lingkungan sekolah. (Davidson, 2009: 36) mengatakan dukungan agar iklim kelas menjadi kondusif dapat dilakukan dengan penilaian kelas, menyajikan pemeriksaan kondisi yang mendukung siswa, koneksi yang kuat dengan komunitas di luar sekolah, dan partisipasi aktif dalam suatu sistem atau jaringan sekolah-sekolah. Dalam penelitian Maria R. Reyes, dkk (2012) menunjukkan bahwa hubungan antara iklim emosional kelas dan nilai dimediasi oleh keterlibatan siswa, sementara mengendalikan untuk karakteristik dan pengamatan guru dari kedua iklim organisasi dan instruksional dari ruang kelas sangatlah berhubungan. Lain halnya dengan Keke T. Aritonang, (2008) untuk mendapatkan hasil belajar yang baik faktor utama yang mempengaruhi cara dalam mengajar guru, karakter guru, suasana kelas tenang dan nyaman, dan fasilitas belajar yang digunakan baik.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini telah dilakukan sesuai prosedur ketentuan ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan penelitian. Beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini meliputi.

1. Penelitian ini tidak luput dari hambatan yang dialami peneliti yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah instrumen dalam bentuk kuesioner yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertutup dimana tidak mampu mengontrol satu per satu apakah responden mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau tidak.
2. Pada penelitian ini sampel siswa diperlakukan sama, sedangkan kemampuan siswa di setiap sekolah belum tentu memiliki kualitas yang sama.
3. Dalam pelaksanaan tes untuk siswa, peneliti hanya menunggu hasil dari pekerjaan siswa pada tes akhir semester yang dilaksanakan serempak di semua SMA di Kabupaten Jepara sehingga ada keterbatasan peneliti untuk mengawasi tiap-tiap sekolah dalam hasil tes.
4. Pada penyebaran angket kepada guru, peneliti tidak bisa mengawasi pengisian angket karena keterbatasan waktu dan tidak semua guru berkenan mengisi angket, sehingga mengakibatkan kurangnya data yang diperoleh peneliti.

5. Peneliti menyadari masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar PPKn seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, media pembelajaran dan sejenisnya, sementara pada penelitian ini hanya terdiri dua variabel yang mempengaruhinya yaitu kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas.